

# KARAKTERISTIK BAHASA KHOTBAH JUMAT DI INDONESIA (Kajian Sosiopragmatik di Pulau Sumatra, Kalimantan, Jawa, dan Bali)

Kundharu Saddhono, Nugraheni Eko Wardani, dan Chafit Ulya  
Universitas Sebelas Maret  
kundharu.uns@gmail.com

## Abstrak

Penelitian tentang khotbah Jumat ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik bahasa dan istilah-istilah khusus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini bersifat kontekstual dengan mempertimbangan komponen tutur. Tindak tutur berdasarkan teori Kreidler dan karakteristik bahasa berdasarkan teori Dell Hymes. Data diambil berdasarkan keterwakilan wilayah di Pulau Sumatra, Kalimantan, Jawa, dan Bali dan keberadaan lingkungan mesjid. Berdasarkan hasil analisis dan pemaparan data-data yang ditemukan dalam wacana khotbah Jumat dapat disimpulkan bahwa banyak istilah-istilah yang muncul dalam khotbah Jumat. Hal ini bertolak dari keberadaan khotbah Jumat sebagai sebuah register atau pemakaian bahasa dalam ranah keagamaan.

**Kata kunci:** khotbah Jumat, sosiopragmatik, karakteristik bahasa, Indonesia

## A. Pendahuluan

Khotbah Jumat adalah peristiwa tutur atau lisan yang sifatnya khusus dan unik. Hal ini dijelaskan dalam beberapa penelitian khotbah Jumat dilihat dari berbagai perspektif (Ma'aruf, 1999; Hidayat, 1999; Hadisaputra, 2005; Saddhono, 2011;2014; 2015). Fokus tulisan ini adalah khotbah Jumat di Indonesia, khususnya bagian barat yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai medium penyampaian materinya. Pemilihan kajian khotbahberawal dari ide bahwa bahasa yang digunakan dalam khotbah Jumat memiliki bentuk, fungsi dan karakteristik yang khas. Sebagai contoh, dalam pembukaan khotbah menggunakan bahasa Arab yang kemudian diikuti dengan bahasa Indonesia.

Sebagai wacana lisan, khotbah Jumat memiliki struktur khusus ketika diamati. Ini dimulai dan diakhiri dengan salam yang lengkap. Selain itu, strukturnya juga khas yang terdiri dari dua khotbah dan masing-masing memiliki bentuk tersendiri. Khotbah pertama Jumat memberitakan struktur terdiri dari (1) Mukadimah (pembukaan) yang berisi hamdalah, dua kalimat syahadat dan dari Salawat Nabi, (2) panggilan untuk meningkatkan kesalehan dan ketakwaan, (3) isi khotbah / bahan dilengkapi dengan data, fakta, analisis, sejarah, Alquran nash dan dikutip hadis, (4) kesimpulan singkat khotbah dan (5) penutupan dan doa. Khotbah kedua terdiri dari (1) hamdalah, dua kalimat syahadat dan Salawat Nabi, (2) ajakan kesalehan dan ketakwaan, (3) memberitakan kesimpulan dan (4) doa penutupan untuk seluruh Muslim.

Khotbah Jumat sebagai sebuah wacana lisan tentu mempunyai karakteristik bahasa yang digunakan. Munculnya bentuk-bentuk register khotbah Jumat dipengaruhi oleh faktor-faktor nonlingual atau faktor-faktor di luar kebahasaan. Analisis mengenai faktor penentu register khotbah Jumat berikut ini digunakan pendapat Hymes (1974:112) yang secara rinci dirumuskan dengan singkatan SPEAKING, yakni (1) Setting and Scene artinya tempat dan suasana berbicara, (2) Participant yaitu Pn dan Mt, (3) End atau tujuan pembicaraan, (4) Act artinya peristiwa tuturan, (5) Key artinya ragam bahasa dan cara mengemukakan tuturan, (6) Instrument atau alat yang digunakan untuk berkomunikasi, (7) Norm atau aturan yang harus ditaati, dan (8) Genre yaitu jenis kegiatan terjadinya tuturan (Suwito, 1985: 32; Wardhaugh, 1998: 153; Fasold, 1993: 44; Chaer, 1995: 62).

Penelitian ini adalah untuk mempelajari pemanfaatan bahasa Jumat khotbah berdasarkan konteks dan situasi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang pada dasarnya menjelaskan dalam kata-kata secara kualitatif, bukan angka matematika atau statistik. Data untuk penelitian ini adalah Jumat berkhotbah di Indonesia yang terdiri dari empatpulau dan lingkungan mesjid, yaitu Sumatra (lingkungan sosial), Kalimantan (lingkungan keagamaan), Jawa (lingkungan jaringan kerja) dan Bali (lingkungan pendidikan). Teknik pengumpulan data adalah purposive sampling. Pengambilan sampel yang diambil didasarkan pada karakteristik yang sesuai dengan data yang dibutuhkan dan dianggap dapat mewakili secara keseluruhan. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik perekaman. Beberapa hal yang harus diperhatikan adalah (1) waktu dan tempat terjadinya tuturan, (2) manifestasi tuturan, (3) identitas penutur dan masyarakat atau penerima, dan (4) tujuan

pembicaraan. Selain itu, data yang dikumpulkan juga melalui wawancara mendalam kepada khotib.

Penelitian ini menggunakan metode padan, yaitu teknik yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1995: 13). Metode ini juga sering pula disebut metode identitas (Subroto, 2007: 55). Metode padan yang digunakan adalah subjenis referensial dan translasional. Metode padan subjenis referensial adalah metode analisis bahasa berdasarkan referen yang terkandung pada tuturan. Metode ini digunakan, misalnya untuk menganalisis tingkat tutur yang ada dalam khotbah Jumat. Metode padan subjenis translasional adalah metode analisis bahasa berdasarkan bahasa (*langue*) lain (Sudaryanto, 1994). Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik parafrasis yaitu teknik menyatakan secara berbeda (dalam arti normal) sebuah tuturan atau pernyataan atau konstruksi tertentu, tetapi informasi atau isi tuturan tetap terjaga atau kurang lebih sama (Subroto, 2007: 89). Manfaat teknik ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk tuturan lain yang mungkin terhadap sebuah isi atau informasi yang sama dan untuk memerikan isi atau arti gramatis secara tepat terhadap sebuah konstruksi.

Penelitian sosiolinguistik, seperti penelitian wacana khotbah Jumat ini pada dasarnya adalah penelitian kontekstual (Poedjosoedarmo, tt: 20). Penelitian kontekstual adalah penelitian mengenai wujud tuturan (bahasa) dengan memperhatikan konteks sosial yang menyertai terjadinya suatu tuturan. Dalam analisis data akan diperhitungkan konteks sosial yang berupa komponen tutur. Komponen tutur yang diperhitungkan dalam analisis data penelitian ini adalah (1) penutur atau pembicara, (2) mitra tutur atau lawan tutur, (3) situasi tutur atau situasi bicara, (4) tujuan tutur, dan (5) hal yang dituturkan (Sudaryanto, 1995: 38). Kelima komponen tutur tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa kelima komponen tutur tersebut berkaitan erat sekali dengan wacana khotbah Jumat di Surakarta. Dalam penelitian ini juga digunakan pendekatan pragmatik. Hal ini menunjukkan bahwa analisis bahasa dalam penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur di luar bahasa, seperti faktor sosial, faktor situasional, dan faktor kultural. Pendekatan pragmatik ini digunakan dalam menganalisis tindak tutur yang terjadi dalam khotbah Jumat.

## **B. Pembahasan**

Khotbah Jumat merupakan bentuk wacana yang sudah mapan dan sudah diketahui oleh masyarakat. Apabila seorang khotib tidak mentaati aturan-aturan struktur tersebut maka akan mendapat reaksi negatif dari anggota masyarakat. Berkaitan dengan ini, sebetulnya ada beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan di antaranya klasifikasi wacana dengan fungsi bahasa tersebut dalam masyarakat. Soepomo Poedjosoedarmo (tt) menyatakan bahwa dalam hal ini, pada umumnya dapat dibedakan menjadi tiga hal penting, yaitu (1) bentuk wacana sesuai dengan fungsi bahasanya yang sifatnya komunikatif, (2) bentuk wacana sesuai dengan fungsi bahasa yang sifatnya sakral, dan (3) bentuk wacana sesuai dengan fungsi bahasa yang sifatnya ekspresif. Pembahasan mengenai bentuk wacana ini seringkali dihadapkan pada masalah-masalah garis batas (*border-line*). Oleh karena bahasa bersifat kontinum, merentang berkesinambungan, maka membuat klasifikasi secara tegas sulit dilakukan. Di dalam *borderline* terdapat bentuk-bentuk wacana campuran yang sifatnya ekspresif-komunikatif, ekspresif-sakral, sakral-komunikatif, dan lain-lain.

Tipe wacana menurut Poedjosoedarmo (tt: 34) termasuk dalam variasi bahasa. Istilah tipe wacana disamakan dengan register. Register dalam Kamus Linguistik dipadankan dengan ragam bahasa, *manner of discourse*, *key*, *keyword* yang mempunyai arti variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan (2008: 206). Tipe wacana ini akan berbeda antara satu dengan yang lain karena perbedaan maksud atau kehendak yang ada pada Pn pada saat menuturkan wacana tersebut. Faktor terpenting penentu tipe wacana ini adalah pokok (*item*), struktur, dan penentu varian. Jadi dalam mendekati suatu bentuk variasi bahasa harus melalui dua langkah, yaitu (1) harus menyoroti bentuk varian dari sudut bahasa dan (2) harus menyoroti bentuk varian dari sudut bentuk varian yang lain yang terpakai di dalam varian yang sedang diperhatikan (Poedjosoedarmo, tt: 37-38).

Diksi yang dimaksud di sini adalah kosakata khas yang muncul di tiap mesjid dengan lingkungan yang berbeda. Lokasi tuturan dalam kajian sosiolinguistik maupun pragmatik sangat menentukan penutur dalam menggunakan bahasanya. Apabila seseorang bertutur di rumah pasti akan berbeda ketika seseorang tersebut bertutur di kantor atau di mesjid. Kosakata yang muncul di tiap tempat tersebutpun akan berbeda antara di rumah, di kantor, dan di mesjid. Dalam penelitian ini pun kosakata yang muncul di tiap mesjid yang didasarkan pada lingkungan pun muncul perbedaan

Khotbah Jumat di lingkungan keagamaan diambil dalam pondok pesantren di Pulau Kalimantan. Oleh karena di lingkungan keagamaan maka istilah dalam agama Islam banyak digunakan dalam khotbah Jumat di sini. Misalnya saja Al 'Adl fil Mukmil Ma'nas, Adilka, fahminta, falukta, ya Umar, Al-'Adlu fil Qaul, dan masih banyak yang lainnya. Ungkapan dalam agama Islam juga sering digunakan oleh khotib seperti alhamdulillah, subhanallah, allah subhanahu wa ta'ala, dan insyaallah. Ada yang berbeda dalam khotbah Jumat di lingkungan keagamaan ini, yaitu materi khotbah hanya singkat dan tidak ada materi pada khotbah kedua. Apabila diamati khotbah Jumat di lingkungan keagamaan memang pada umumnya singkat dan pendek. Hal ini tentu mengikuti hadis nabi yang menyebutkan bahwa memperpendek khotbah Jumat adalah sesuatu yang baik. Hal ini juga mungkin merujuk pada khotbah Jumat di Arab Saudi yang hanya sebentar dan singkat tetapi bermakna. Topik atau pembicaraan dalam khotbah Jumat juga terkesan lebih "berat" yaitu berkaitan dengan sikap adil. Dalam memberikan ilustrasi khotib juga menggunakan bahasa Arab yang kemudian diterjemahkan langsung. Ini menunjukkan bahwa wawasan tentang agama yang dimiliki khotib sangat luas. Dalam contoh yang dituturkan juga banyak yang mengambil kisah-kisah zaman nabi, seperti kisah sosok sahabat Nabi Umar yang berperilaku adil dalam memimpin.

Khotbah Jumat yang mewakili Pulau Bali berada di lingkungan pendidikan, tepatnya di dekat kampus Universitas Udayana dan Universitas Pendidikan Ganesha. Khotib dalam khotbah Jumat ini mempunyai wawasan yang sangat luas, baik keagamaan maupun akademik. Hal ini berkaitan dengan profesi khotib sebagai dosen dan menjabat organisasi keagamaan. Hal yang pasti bahwa banyak kosakata bidang akademik yang muncul, seperti introspeksi, logika, rasional, civitas, efektif, individu, investasi, revisi, konstruksi, dan lain-lain. Bahasa Inggris juga dituturkan oleh khotib dalam khotbah Jumat ini, seperti *fun*, *food*, dan *fashion*. Ungkapan bahasa Arab juga sering digunakan oleh khotib di tiap tuturan, misalnya alhamdulillah, subhanallah, astagfirullah, insyaallah, waullohualam, masyaallah, amar ma'ruf nahi munkar, dan lain-lain. Kosakata bahasa Arab banyak juga digunakan khotib dalam khotbah Jumat ini antara lain shalat qobliyah dan ba'diyah, subhat, aurat, haram, malikulkhasanah, jihat, syaiton, syiar, takbiratul ikhram, khalifah, kulafaurrasyidin, dan lain-lain. Bahasa daerah, khususnya bahasa Bali dan Jawa digunakan khotib untuk menjelaskan dan menegaskan suatu maksud, contohnya polok, bakoh, dan nuwun sewu.

Suatu hal yang khas dalam khotbah Jumat di lingkungan pendidikan ini adalah penggunaan kata sapaan oleh khotib. Setiap ada pergantian topik maka khotib akan menuturkan kata sapaan, yaitu jemaah rahimakumullah. Topik yang dituturkan khotib juga beragam penjelasannya. Inti khotbah Jumat yang disampaikan khotib adalah berkaitan dengan bencana yang selalu menimpa Negara Indonesia merupakan kesalahan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, kita bersegeralah tobat dan meningkatkan takwa kepada Allah Swt.. Banyak ayat suci Alquran dan hadis yang dikutip untuk memberikan penguatan pada topik yang dituturkan. Khotib bahkan memberikan contoh kisah nabi, sahabat nabi, dan kisah masa kini untuk menggambarkan topik yang dituturkan. Misalnya kisah Umar bin Khattab, Sayyidina Ali, Usman bin Affan, Imam Syafi'i dan lain-lain. Fenomena yang ada dalam masyarakat saat ini juga banyak dijadikan ilustrasi oleh khotib, seperti bencana alam yang terjadi di Indonesia dan kejadian di masyarakat pada umumnya.

Khotbah Jumat di lingkungan jaringan kerja diambil di masjid pada Pulau Jawa. Lokasi masjid ini di gedung pemerintahan. Jadi, sebagian besar jamaah yang ada adalah dari pegawai dari kantor pemerintahan. Kosakata yang muncul dalam khotbah Jumat ini juga banyak dipengaruhi oleh penutur dan lokasi tuturan. Penutur merupakan seorang khotib yang berpengalaman luas dan beberapa kali berpindah tempat tinggal. Hal ini menyebabkan bahasa yang digunakan dalam khotbah Jumat juga bervariasi. Bahasa daerah muncul dalam khotbah Jumat tersebut tentunya juga karena pengaruh dari penutur dan lokasi tuturan. Kosakata bahasa daerah yang muncul antara lain *kepengen*, *dilem*, *tetep*, *sangu*, *dibales*,

*dikemah-kemah*, dan lain-lain. Hal ini juga menunjukkan suatu kesinambungan yang erat antara budaya lokal dengan kegiatan keagamaan. Pemakaian bahasa daerah tersebut pada umumnya sebagai penjelasan yang penegasan terhadap sesuatu. Unsur dialek Betawi juga muncul dalam khotbah Jumat ini, seperti dikata-katain. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh latar belakang penutur yang pernah tinggal di Jakarta. Penutur adalah orang yang banyak mengenyam pendidikan agama maka banyak juga bahasa Arab yang muncul dalam khotbah Jumat tersebut, seperti *muadzin*, *makhfiroh*, *infaq*, dan lain-lain.

Inti khotbah Jumat di lingkungan jaringan kerja ini adalah meningkatkan takwa kepada Allah swt. setelah menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadan. Khotib dapat mengolah permasalahan tersebut dengan mengambil fenomena yang terjadi di masyarakat sehingga lebih mempunyai makna kepada seluruh jemaah khotbah Jumat. Pada khotbah Jumat tersebut, khotib juga mengambil hadis dan kisah-kisah yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad saw. untuk meperjelas dan menegaskan pesan yang disampaikan. Hal ini muncul karena topik berkaitan erat dengan kisah tersebut dan juga latar belakang pengetahuan agama penutur. Banyak ayat suci Alquran yang dikutip dalam khotbah ini. Hal ini menunjukkan bahwa khotib benar-benar mempunyai kemampuan tentang materi khotbah dan mempertimbangkan mitra tutur dalam menuturkan materi khotbah.

Khotbah Jumat di lingkungan sosial berada pada mesjid di Pulau Sumatra. Letak mesjid ini berada sekitar pertokoan dan pusat perbelanjaan, serta berlokasi tepat di tengah kota. Dengan letak yang demikian, tempat tersebut diasumsikan mempunyai masyarakat beragam latar belakang budaya yang mengikuti salat Jumat di mesjid tersebut. Berkaitan dengan itu, hal yang menentukan pemilihan kosakata adalah penutur, mitra tutur, dan lokasi tutur. Penutur adalah seorang yang berpendidikan agama dan umum yang tinggi. Dengan latar belakang ini tentu wajar apabila kosakata bahasa Arab sering muncul pada tuturan khotbah Jumat tersebut, misalnya *shirothol*, *mustaqim*, *amaliyah*, *iqquminannar*, *jannah*, *sodaqoh*, *Maghrib*, *'Isya*, *Ramadhan*, *riya'*, *narukallahatau* ungkapan dari bahasa Arab, seperti *dakwah bilkhal*, *al jannatu mustaqotum*, *aidinul islami*, dan lain-lain. Bahasa daerah juga muncul dalam khotbah Jumat ini, seperti *kumanthil-manthil* dan *mumpung*. Hal ini tentu berkaitan dengan latar belakang budaya penutur yaitu Jawa.

### C. Penutup

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada istilah muncul dalam Jumat berkhotbah. Hal ini berakar dari adanya pemberitaan sebagai register atau bahasa kerja dalam subjek tertentu, dalam hal ini adalah berkhotbah di bidang Islam. Khotbah Jumat berlangsung di lingkup Islam, sehingga istilah yang sering muncul adalah berasal dari bahasa Arab. Hal ini karena khotbah adalah bagian dari shalat Jumat dalam agama Islam maka menciptakan situasi sakral. Situasi ini kemudian menetapkan subsistem dari bahasa Arab dalam ucapan sebagai salah satu ketentuan. Terkait dengan karakteristik penggunaan kosakata, penelitian ini didasarkan pada beberapa lingkungan masjid, mereka yaitu keagamaan, pendidikan, jaringan kerja, dan lingkungan sosial. Setiap lingkungan masjid mempengaruhi pada hari Jumat memberitakan bahasa khotbah, kosa kata dan diksi. Faktor-faktor sosial membuat khotbah Jumat di empat lokasi yang berbeda berbeda. Faktor dari penutur, mitra tutur, lokasi tuturan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa dan kosa katanya. Meskipun khotbah Jumat memiliki norma-norma yang jelas tetapi faktor penutur dapat mempengaruhi ucapan. Penutur atau khotib memiliki otonomi dalam berkhotbah dengan gaya bahasa, tetapi masih mentaati norma-norma yang ada. Berdasarkan kesimpulan di atas sehingga dapat dinyatakan bahwa khotbah Jumat adalah ucapan yang disampaikan oleh khotib dalam situasi sakral karena merupakan bagian dari ibadah Islam, berisi undangan kepada sesama muslim untuk kepercayaan lebih kepada Allah Swt. Karakteristik khotbah dapat dilihat dari struktur wacana, bentuk dan fungsikode, tindak tutur, dan diksi. Dengan pemahaman tersebut khotbah Jumat memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan dakwah, pengajian, kultum, dan aktivitas lainnya dalam Islam atau khotbah di luar agama Islam.

#### D. Daftar Pustaka

- Bogdan, C. and Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston Mass: Allyn and Bacon Inc.,
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press,
- Coulthard, Malcolm. *An Introduction to Discourse Analysis*. England: Longman Group Limited. 1998
- Cumming, Louise. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007
- Fasold, Ralph. *The Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Blackwell. 1993
- Fishman, J.A. *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Machusetts: Nembury House Publisher. 1997
- Hadisaputra, Widada. *Gejala Interferensi dalam Bahasa Jawa: Studi Kasus Bentuk Tuturan Khotbah Agama Islam in Jala Bahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Vol. 1 No. 1, p. 1-13*. 2005
- Hidayat, Dudung Rahmat. *Pemakaian bahasa Indonesia Ragam Lisan oleh Para Khotib di Kotamadya Bandung: Studi Deskriptif Terhadap Ragam dan Fungsi Bahasa*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. 1999
- Hymes, Dell. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press. 1974
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia. 2008
- Lindlof, Thomas R. *Qualitative Communication Research Methods*. Thousand Oaks: SAGE Publiser. 1994
- Ma'ruf, Amir. *Wacana Khotbah Jumat: Studi Kasus Empat Masjid di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 1999
- Moeliono, Anton M. (ed.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999
- Poedjosoedarmo, Soepomo. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Naskah Buku. 2010.
- Saddhono, Kundharu. "Analisis Wacana Khotbah Jumat: Pendekatan Mikro dan Makrostruktural". Surakarta: Sebelas Maret University. 2005
- \_\_\_\_\_. *Wacana Khotbah Jumat di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Sosiopragmatik)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University. 2011
- \_\_\_\_\_. "The discourse of Friday Sermon in Surakarta: A Socio-pragmatic Study" in *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia Vol. 14 No. 1 (April 2012)*, p. 145-153. 2012
- \_\_\_\_\_. "Bentuk dan Fungsi Kode dalam Wacana Khotbah Jumat (Studi Kasus di Kota Surakarta)" in *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra Vol, XI No. 1, Juni 2012*, p. 71-92. 2012
- \_\_\_\_\_. Nugraheni Eko Wardani, Chafit Ulya, *Kajian Sosiopragmatik Wacana hotbah Jumat di Pulau Jawa dan Madura. Laporan Penelitian Hibah Kompetensi Tahun 2014. DP2M Dikti*
- \_\_\_\_\_. Nugraheni Eko Wardani, Chafit Ulya, *Kajian Sosiopragmatik Wacana hotbah Jumat di Indonesia. Draf Laporan Penelitian Hibah Kompetensi Tahun 2015. DP2M Dikti*
- Subroto, Edi. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press. 2009
- Sudaryanto. *Linguistik: Identitasnya, Cara Penanganan Obyeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yoyakarta: Duta Wacana University Press. 1995
- Suwito. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Faculty of Letter Sebelas Maret University. 1985
- Syam, Yunus Hanis. *Titian menuju takwa*. Yogyakarta: Cahaya Hikmah. 2003
- Wardhaugh, Ronald. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: BasilBlackwell. 1998